

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi pada mulanya hanya berkaitan dengan kegiatan baca dan tulis semata. Akan tetapi, dengan seiring perkembangan zaman makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas. Pada awal abad ke-21 mulai diperkenalkan istilah *physical literacy*. Adalah Margaret Whitehead yang merupakan tokoh utama literasi fisik. Beberapa negara terutama Inggris dan Kanada dalam beberapa tahun terakhir mengangkat topik tentang literasi fisik yang selanjutnya menjadi fokus utama Pendidikan jasmani di negara tersebut.

Physical literacy merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang sampai saat ini belum ditemukan konsep tersebut dalam istilah Bahasa Indonesia. Sehingga, beberapa pakar Pendidikan jasmani di Indonesia masih menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda untuk menerjemahkan konsep literasi fisik. Ada yang menggunakan istilah literasi fisik, literasi jasmani, melek fisik, maupun melek jasmaniah. Adapun penulis dalam hal ini menggunakan istilah melek jasmaniah guna menerjemahkan istilah literasi fisik tersebut. Insan yang melek jasmaniah berarti seseorang yang Cerdas atau terdidik dalam hal yang berkaitan dengan jasmani/badan/tubuhnya.

Sementara itu di Indonesia, konsep melek jasmani belum begitu familiar dalam pendidikan jasmani. Selain itu, makna dan implementasi Pendidikan jasmani di sekolah akhir-akhir ini mengalami pergeseran dan cenderung bernuansa Pendidikan olahraga. Hal ini terjadi seiring hadirnya konsep tiga domain ruang lingkup olahraga sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan

Nasional yang meliputi: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi. Selanjutnya, berdasarkan undang-undang tersebut pendidikan jasmani dimasukkan ke dalam bagian dari olahraga pendidikan. Hal ini, yang kemudian menyebabkan pergeseran makna, orientasi, serta implementasi pendidikan jasmani.

Sementara itu Bambang (Abduljabar, 2018) menyatakan bahwa saat ini olahraga prestasi dan olahraga pendidikan berbaur atau bahkan bercampur dengan olahraga kesehatan dan rekreasi, sehingga menimbulkan orientasi yang tidak jelas. Bahkan kini istilah olahraga lebih menguat dan memunculkan kajian luas ilmu keolahragaan atau sport science. Akibatnya pendidikan jasmani semakin mengecil dan tidak diperhatikan. Dan istilah olahraga semakin menguat dan mudah dikembangkan. Bahkan di sekolah maupun di masyarakat luas saat ini penamaan pendidikan jasmani sering disamakan dengan pendidikan olahraga dan guru pendidikan jasmani sering disebut guru olahraga, selain itu dari segi pelaksanaan serta tujuannya juga mengalami pergeseran. Literasi pada mulanya hanya berkaitan dengan kegiatan baca dan tulis semata. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas.

Individu yang melek jasmaniah akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya yang sebagian besar membutuhkan aktivitas jasmani tersebut dengan percaya diri, kompeten, efektif, dan efisien serta optimal. Terdapat beberapa pengertian pendidikan jasmani, antara lain menurut (Rosdiana, 2015) menyatakan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Dalam pengertian di atas, siswa di fasilitasi untuk

aktif dalam sistem pembelajaran yang sistematis maka dari itu menurut (Julianti et al., 2020) tugas guru disekolah adalah sebagai fasilitator bagi para siswa untuk berinteraksi secara aktif, secara positif, dan kooperatif.

Lebih lanjut, (Widodo, 2018) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani guna mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh (Rosdiana, 2015) bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebagaimana sering dipahami bersama bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sehingga pendidikan kurang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani itu sendiri.

Pendidikan merupakan alat atau media yang dapat meningkatkan mutu atau kualitas baik individu maupun kelompok, dengan lingkup yang besar pendidikan bisa jadi alat yang dapat menunjang suatu negara. Pendapat ini juga di dukung oleh (Yusmawati et al., 2020) bahwa pendidikan menentukan keberhasilan mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan oleh guru, sekolah, bahkan negara, karena pendidikan merupakan salah satu alat luar biasa yang dapat digunakan oleh negara untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya.

Sementara itu, tujuan pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Hidayatullah, 2012) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk

mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Hal tersebut, sejalan sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rosdiana, 2015) bahwa tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah perkembangan zaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan jasmani memiliki misi untuk menghasilkan insan yang terdidik jasmaniahnya. Artinya, melalui pendidikan jasmani selayaknya mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari tujuannya tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan olahraga.

Dalam pendidikan jasmani, dikenal istilah literasi fisik yang melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Individu yang terliterasi secara fisik adalah orang yang memiliki kemampuan gerak dan kapasitas fisik yang baik, motivasi, kepercayaan diri dan semangat tinggi untuk selalu melakukan aktifitas jasmani, memiliki pengetahuan yang meyakinkan terkait aktivitas jasmani dan manfaatnya, serta terlihat rutin dan rajin melakukan pada kegiatan sehari-hari. Literasi fisik memang konsep yang relatif baru berkembang dalam dunia pendidikan,

Menurut Pramono dalam (Ahmad Nasrulloh, 2012) menyatakan bahwa, literasi diidentifikasi lebih dari sekedar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dalam literasi ialah tentang bagaimana cara berkomunikasi sosial dan mencakup dengan praktek dan berhubungan dengan sosial sebagaimana pengetahuan, bahasa, dan budaya. (Whitehead, 2001a) menyatakan bahwa, Maksudnya adalah literasi fisik sangat penting untuk

pengalaman hidup manusia, alih-alih bertujuan untuk mendefinisikan konsep secara rinci dan membahas pentingnya memanfaatkan kapasitas yang diwujudkan untuk memungkinkan individu menyadari berbagai aspek potensi mereka dan dengan demikian dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. (Cairney et al., 2019a) berpendapat bahwa hampir semua definisi literasi fisik mencakup kompetensi gerakan, pengaruh positif, motivasi, dan pengetahuan tentang gerakan sebagai kondisi penting dari pengalaman manusia (perwujudan adalah atribut yang sering dikutip dalam hal ini).

Dalam pemahaman masyarakat Indonesia mengenai literasi fisik masih terdengar kurang populer. Menurut (Suharti et al., 2021) mengatakan bahwa literasi fisik di negara-negara maju masih terdengar asing dikalangan masyarakat awam dan dikalangan akademisi pun masih sangat minim untuk memperkenalkan literasi fisik. Menurut (Ahmad Nasrulloh, 2012) menjelaskan bahwa literasi fisik mencakup daripada motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam menjalani aktifitas fisik selama hidup. Literasi fisik tidak bisa dilepaskan dari konsep pembelajaran Pendidikan jasmani, tetapi hal itu masih banyak kekurangan dan kendala dalam melakukan aktivitas fisiknya, hal ini juga disampaikan dalam penelitian (Ginancar et al., 2020) bahwa proses Pendidikan jasmani di sekolah menengah terdapat kendala mengurangnya aktivitas fisik.

(Whitehead, 2001a), menyatakan bahwa, perhatian harus diberikan dalam Pendidikan pada dimensi fisik keberadaan kita. Studi ini sama sekali tidak mencoba untuk melegitimasi apa yang saat ini terjadi di sekolah dengan nama Pendidikan jasmani. Sikap yang berlanjut dalam makalah ini, tidak ada niat untuk mempertahankan status *quo* dalam bekerja menuju definisi literasi fisik. Perdebatan disini dimulai dari lembar baru, meskipun

dengan risiko sampai pada kesimpulan yang mungkin tidak terasa nyaman bagi semua orang dalam profesi ini.

Literasi fisik sangat erat hubungannya dengan proses Pendidikan dan aktifitas fisik dalam pembelajaran penjas di sekolah menengah atas. Menurut (Suharti et al., 2021) Literasi fisik kerap ada kaitannya dengan proses Pendidikan. Pendidikan dan aktifitas fisik merupakan bidang yang penting karena ada tiga alasan untuk membuatnya menjadi penting. Pertama, anak usia dini atau cenderung anak kecil belajar Gerakan sejak lahir atau yang biasa disebut konsep dasar motorik. Dimulai ketika bayi menggerakkan kepala, meregangkan lengan, berputar untuk berbaring dan ketika anak – anak membuat suatu Langkah untuk melangkah atau berlari.

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di seluruh tingkat pendidikan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani, siswa juga bukan hanya dibantu untuk memahami dan memenuhi kebugaran jasmaninya saja, tetapi banyak aspek lainnya seperti mengembangkan keterampilan motorik, perilaku hidup sehat, sportif dan kecerdasan emosi.

Menurut (Julianti et al., 2019) pendidikan jasmani yang merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis keterampilan, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosi, moral tindakan, aspek gaya hidup sehat dan pengenalan lingkungan yang bersih melalui kegiatan fisik, olahraga dan kesehatan yang dipilih yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam Pendidikan jasmani, banyak tenaga pengajar yang masih tabu dalam Bahasa olahraga Pendidikan dan Pendidikan olah raga. Hal ini menjadi suatu ironi di dunia Pendidikan dalam negeri dimana pengajar seharusnya memahami makna dibalik Pendidikan jasmani. Maka dari itu seharusnya ada istilah yang menjelaskan apa itu Pendidikan jasmani yang sebenarnya. Menurut (Widodo, 2018) ada istilah yang dapat membedakannya. Istilah tersebut berasal dari Bahasa Inggris yaitu *physical literacy*. Tulisan ini disebut dengan istilah melek jasmaniah. Tulisan ini merupakan kajian pemikiran ilmiah yang mencoba memberikan penjelasan tentang orientasi pendidikan jasmani yang sebenarnya di sekolah dalam upaya membentuk individu yang melek jasmaniah.

Belum familiarnya konsep literasi fisik di lingkungan pendidikan, terutama di lingkup Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, dan manfaatnya bagi kemajuan pendidikan dan juga pengembangan kemampuan siswa di bidang pendidikan jasmani menjadi alasan penulis untuk membuat penelitian tentang peran literasi fisik.

Dari uraian mengenai literasi fisik dan pendidikan jasmani kita sudah bisa memahami literasi fisik dan Pendidikan jasmani sangat erat kaitanya. Tetapi dari uraian tersebut kita belum bisa menentukan sejauh mana literasi fisik siswa tingkat sekolah menengah pertama Labschool UNJ. Maka dari itu, dari uraian diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Bagaimana peran literasi fisik di siswa sekolah menengah pertama Labschool UNJ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam masalah ini yaitu:

1. Mengetahui motivasi siswa sekolah menengah pertama kelas VII dalam melakukan aktifitas fisik.
2. Peran Pendidikan jasmani dalam memberikan pemahaman mengenai literasi fisik terhadap siswa sekolah menengah pertama kelas VII.
3. Mengukur pengetahuan siswa sekolah menengah pertama kelas VII dalam melakukan aktifitas fisik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yaitu masalah yang berkaitan dengan profil literasi fisik siswa kelas VII sekolah menengah pertama Labschool UNJ Kebayoran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana profil literasi fisik siswa kelas VII di sekolah menengah pertama Labschool UNJ Kebayoran”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Bagi siswa sekolah menengah pertama:

1. Memotivasi siswa sekolah menengah pertama untuk bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan bermanfaat, yaitu dengan literasi fisik menjadikan kehidupan siswa menjadi lebih berkembang

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa sekolah menengah pertama, karena pada usia tersebut merupakan suatu kelompok yang harus diperhatikan agar perkembang literasi fisiknya meningkat dan masa depannya lebih bermanfaat.

Manfaat bagi guru Pendidikan jasmani, pelaku olahraga, dll:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur mengenai literasi fisik dalam partisipasi aktifitas fisik siswa sekolah menengah pertama.
2. Dapat memberikan informasi mengenai literasi fisik dalam partisipasi aktifitas fisik siswa sekolah menengah pertama.
3. Dapat memberikan pemahaman tentang metode yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan literasi fisik siswa sekolah menengah pertama.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan tambahan untuk melakukan pengabdian dimasyarakat.

Manfaat bagi pengambil kebijakan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar, menambah informasi dan sebagai rujukan pengambil kebijakan lainnya untuk kepentingan akademis seperti kurikulum Pendidikan jasmani yang berkaitan dengan literasi fisik dalam partisipasi aktifitas fisik siswa sekolah menengah pertama.

Manfaat bagi peneliti lain:

1. Diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagu peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.